

BUDAYA POSITIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

¹Suci Firdaus, ²Syaiful Rizal

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

Email: sucif727@gmail.com

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

Email: syaifulrizaljember16@gmail.com

Abstract This research explores local wisdom-based positive culture implemented in elementary schools. The school environment has an important role in shaping student character in accordance with the Pancasila Learner Profile. The purpose of this research is to identify various forms of local wisdom including traditions, norms, and values in the community, as well as determining local wisdom that can be integrated in positive school culture including relevant values, traditions, and practices. The research was conducted at SDN Sidomulyo 02, Silo District. The methodology used a qualitative approach descriptive case study design. Accurate data and information were collected using the data collection techniques of observation, interview, and documentation. The results showed that SDN Sidomulyo 02 successfully implemented local wisdom in a positive school culture through various traditions that support the value of the Pancasila Student Profile. Through gotong royong, the school encourages care and togetherness in keeping the school clean, the tradition of slametan strengthens students' gratitude and spirituality, Hataman Al-Qur'an every Friday legi is implemented at school with istigosah activities to form religious character. Berinfaq is implemented to instill empathy and social care. Thus, the school can create a positive culture and strengthen the value of the Pancasila Student Profile.

Keywords: Positive Culture, Local Wisdom, Character Building, Pancasila Student Profile

Pendahuluan

Pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensinya. Dengan demikian, mereka dapat memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Nasution, 2022).

Salah satu paradigma yang saat ini digalakkan dalam Kurikulum Merdeka adalah penanaman budaya positif dalam proses pembelajaran. Perubahan paradigma ini menjadi bagian dari aksi calon Guru Penggerak dalam Modul Ajar 1.4, yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pendidikan karakter, sejalan dengan prinsip yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dengan penerapan budaya positif di

lingkungan sekolah, diharapkan peserta didik dapat membangun kedisiplinan, berpikir positif, dan bersikap optimis dalam menjalani proses pembelajaran (Syafila Chabsarotul Islamiyah et al., 2023).

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan dalam masyarakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 16 dijelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat diselenggarakan dengan memperhatikan karakteristik agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai bentuk pendidikan yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan budaya. Pendidikan berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu terhubung dengan kondisi nyata di lingkungan mereka, sekaligus menjadi sarana dalam menjaga dan mengembangkan potensi budaya di masing-masing daerah (Rummar, 2022).

Pendidikan karakter merupakan konsep yang tepat untuk diterapkan di sekolah dasar. Sebagai jenjang pendidikan formal pertama, pendidikan dasar berperan penting dalam membangun dan mengarahkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pintu utama sekaligus aspek paling krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik (Fitria & Iqnatia Alfiansyah, 2023). Membangun karakter bangsa merupakan proses jangka panjang yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Sebagai agen perubahan, pendidikan memiliki peran penting dalam memperbaiki karakter bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu direkonstruksi agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai tantangan serta dinamika di masa depan (Ramadhani et al., 2020).

Karakter adalah cerminan kepribadian yang tercermin dalam perilaku individu, yang mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang sepanjang hidup. Perilaku seseorang tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan sikap dan nilai yang dianut. Dalam membentuk karakter siswa, guru dan sekolah perlu mengembangkan tiga aspek utama yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu *moral knowing* (pemahaman tentang moral), *moral feeling* (perasaan terhadap moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini harus bekerja secara harmonis agar terbentuk karakter yang baik. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang berkarakter, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Karakter yang perlu dikembangkan pada peserta didik mencakup tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan (Amelia & Dafit, 2023).

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter yang harus diwujudkan dalam proses pembelajaran. Penguatan profil ini menjadi aspek

penting yang perlu dirancang oleh guru melalui berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Dengan perancangan yang tepat, guru dapat memastikan bahwa setiap peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap, perilaku, serta cara berpikir mereka (Martanti & Fatkhuronji, 2024). Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud nyata dari implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Melalui konsep ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguatan karakter dan pengembangan kompetensi, tetapi juga melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap berbagai isu di sekitarnya (Primantiko & Rahayu, 2024).

Penerapan budaya positif berbasis kearifan lokal di sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter profil pelajar Pancasila. Budaya positif mencakup kebiasaan baik, sikap saling menghormati, dan kerja sama antar siswa, dimana semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Sidomulyo 02 menemukan sebuah fenomena permasalahan karakter siswa seperti, kurangnya kesadaran siswa akan kedisiplinan, masih ada beberapa siswa yang datang terlambat, tidak memakai sepatu, tidak mengerjakan pr, lupa membawa buku, sebagian siswa tidak piket kelas, berbicara sendiri saat pelajaran atau saat kegiatan sekolah lainnya. Oleh karena itu warga sekolah mengimplementasikan budaya positif berbasis kearifan lokal dengan pembiasaan membaca Asmaulhusna setiap pagi, piket kelas setiap hari sesuai jadwal, shalat dzuhur berjama'ah, membaca yasin bersama setiap hari jum'at, berinfak disetiap hari jum'at, Istighosah bersama setiap jum'at legi, kerja bakti setiap 1 bulan sekali, dengan ini siswa diajarkan kebersamaan dan berbagi kepada sesama. Penelitian ini berfokus pada kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan karakter, dan bagaimana kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam penerapan budaya positif di sekolah. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal yang meliputi tradisi, norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta menentukan kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam budaya positif di sekolah, termasuk nilai, tradisi, dan praktik yang relevan.

Banyak judul artikel yang membahas tentang kearifan lokal salah satunya yaitu "Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Sdn 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana" yang ditulis oleh Ahmad dkk pada artikel ini menjelaskan tentang pemahaman stakeholders, strategi pengembangan kearifan lokal yang diterapkan, Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal positif mempengaruhi motivasi belajar dan perkembangan karakter siswa (Ahmad et al., 2021). *Research Gap* terhadap penelitian tersebut terletak pada keterbatasan fokus terhadap aspek karakter siswa dan evaluasi dampak jangka panjang dari pendidikan berbasis kearifan lokal

terhadap perkembangan karakter *Novelty* dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fenomena permasalahan karakter peserta didik tentang kurangnya kedisiplinan, sehingga terciptalah budaya positif berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan karakter profil pelajar pancasila. Adapun *Novelty* dari penelitian ini ialah dimana penelitian memperkenalkan pendekatan baru yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam budaya positif untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana tradisi tersebut dapat membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti religius, empati, dan kebersamaan. Dengan fokus pada implementasi budaya positif yang berbasis kearifan lokal, penelitian ini menyediakan kerangka praktis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa secara utuh dan kontekstual, sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya yang belum menggabungkan kearifan lokal secara mendalam dalam konteks budaya positif disekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian dilakukan di SD Negeri Sidomulyo 02 Dusun Gunung Gunitir dikarenakan obyek penelitian merupakan salah satu sekolah yang mempunyai pembiasaan budaya positif dalam pembentukan karakter siswa. Dari uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan karakter? 2) Bagaimana kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam penerapan budaya positif di sekolah?

Kajian Pustaka

Budaya Positif

Budaya positif merupakan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah yang memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Penerapan budaya positif disekolah perlu diterapkan untuk mewujudkan siswa dengan profil pelajar Pancasila (Dewi Nuraeni, 2024). Dengan menciptakan lingkungan yang positif, budaya sekolah tidak hanya mendukung pembelajaran tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang baik. Dalam hal ini, budaya positif berperan penting sebagai medium untuk membangun karakter murid yang sesuai dengan harapan bangsa. Penerapan budaya positif memberikan kontribusi besar dalam mendukung pengembangan karakter murid. Dengan budaya ini, murid diajak untuk bersikap disiplin, memiliki pola pikir yang optimis, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya positif juga mendorong murid untuk bekerja sama, berkreasi, dan bernalar kritis dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya positif di sekolah selaras dengan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila, yang menjadi acuan pembentukan karakter murid. Keberhasilan penerapan budaya positif memerlukan kolaborasi seluruh warga sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, hingga tenaga pendidik lainnya (Wahyuni et al., 2024).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan identitas dan kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut untuk menyerap, menyesuaikan, serta mengolah pengaruh budaya luar menjadi bagian dari karakter dan kemampuannya sendiri. Dengan kearifan lokal, suatu bangsa dapat mempertahankan nilai-nilai budaya asli sekaligus beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan jati dirinya (Umarella, 2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, memperkuat identitas bangsa, serta membekali peserta didik dengan pemahaman yang kontekstual terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitarnya (Sarumaha et al., 2024).

Kearifan lokal mencerminkan gaya hidup dan pengetahuan masyarakat, termasuk berbagai strategi yang digunakan untuk menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan oleh guru, karena dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga berperan sebagai media dalam menanamkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya serta kearifan lokal di daerah mereka (Febrianti & Dafit, 2024).

Tidak bisa dipungkiri, bahwasannya manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya, Manusia lahir dan hidup dalam kondisi dimana terdapat keberagaman dalam suatu kelompok, masyarakat, atau bangsa. maka dari itu sayogyanya manusia dapat saling mengenal serta saling menghargai eksistensi masing-masing, hal ini termaktub juga dalam Al Qur'an surat Al Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
۝۱۳ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan kebiasaan positif agar individu dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan sebagai sarana untuk membangun pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang seimbang (Agustina et al., 2023). Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja dan terencana dari berbagai aspek kehidupan sosial untuk membentuk karakter secara optimal. Proses ini bukan

sekadar kejadian yang terjadi secara kebetulan, melainkan usaha yang disusun dengan sadar. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Secara esensial, pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral, yakni membentuk individu yang berperilaku baik dan berintegritas (Mainuddin et al., 2023).

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi insan kamil, yaitu individu yang mengetahui, mencintai, dan menerapkan kebaikan dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada pembinaan potensi melalui pembiasaan sifat-sifat baik dan pengajaran nilai-nilai moral. Tujuan utamanya adalah menyiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam menjalankan peran mereka, baik di masa kini maupun di masa depan (Ramadhani et al., 2020).

Guru berperan penting dalam pembentukan karakter anak di sekolah, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk moral dan kualitas peserta didik. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran dan mencakup nilai-nilai seperti religius, kedisiplinan, toleransi, kejujuran, dan semangat kebangsaan, untuk menciptakan anak yang berkarakter positif (Nur Agus Salim, 2022).

Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembudayaan di dalam kelas oleh guru, tetapi juga melalui pembudayaan di tingkat madrasah yang dikelola oleh pihak madrasah melalui kebijakan kepala madrasah. Dengan demikian, seluruh elemen di madrasah dapat berperan aktif dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada siswa. Upaya ini bertujuan untuk memberikan keteladanan yang dapat dicontoh oleh siswa, sehingga nilai-nilai karakter yang baik dapat tertanam dalam kebiasaan mereka, baik dalam perkataan maupun tindakan sehari-hari (Rizal & Munip, 2017).

Profil Pelajar Pancasila

Ki Hajar Dewantara, seorang perintis pendidikan di Indonesia, adalah yang pertama kali memperkenalkan konsep Tri Pusat Pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, education dapat dikelompokkan ke dalam tiga elemen utama yang dikenal sebagai Tri Pusat Pendidikan. Tiga elemen tersebut meliputi: Pendidikan yang diterima dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah, serta pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Rizal, 2024). Definisi profil pelajar Pancasila mencerminkan konsep baru pemerintah dalam membentuk karakter peserta didik (Fadli Agus Triansyah, 2024). Profil Pelajar

Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar. Terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Dr. Nashrullah, 2021).

Adapun dimensi dalam Profil pelajar Pancasila 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; menekankan pentingnya memiliki ketakwaan kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Ini mencakup nilai-nilai keagamaan dan moral yang menjadi landasan untuk perilaku yang baik. 2) berkebinekaan global; Pelajar Pancasila diharapkan memiliki pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman global. Mereka diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang, sehingga dapat berinteraksi secara positif dengan masyarakat dunia. 3) bergotong-royong; Profil ini menekankan pentingnya semangat gotong royong atau kerjasama. Pelajar diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok, membantu sesama, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan bersama. 4) mandiri; Keberhasilan pelajar Pancasila juga diukur dari tingkat kemandirian mereka. Mereka diharapkan dapat mengambil inisiatif, mengelola diri sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. 5) bernalar kritis; Profil ini menggalakkan kemampuan berpikir kritis. Pelajar diajak untuk menganalisis informasi secara mendalam, menilai argumen, dan mengembangkan sudut pandang yang rasional untuk memahami dan menghadapi berbagai situasi. 6) kreatif; Kreativitas dianggap sebagai unsur penting dalam profil pelajar Pancasila. Pelajar diharapkan dapat berpikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan inovatif untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat (Fadli Agus Triansyah, 2024).

Banyak judul artikel yang membahas tentang kearifan lokal salah satunya yaitu "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Aalamin melalui Pembelajaran Projek Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah" yang ditulis oleh Fitria Martanti, Moch Fatkhuronji, dan Maskur (2024) pada artikel ini menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis projek dengan tema kearifan lokal dapat menguatkan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Aalamin dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya fasilitas pendukung dan lahan yang terbatas, serta kesulitan guru dalam mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran berbasis projek. Maka pada kesempatan ini penulis ingin melanjutkan temuan-temuan ini dengan fokus pada pengembangan budaya positif berbasis kearifan lokal sebagai metode yang lebih efektif untuk membentuk karakter pelajar Pancasila secara holistik. Dengan ini pada akhirnya akan mendukung pembentukan karakter pelajar Pancasila yang lebih kuat dan terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Nurul Fitria dan Iqnatia Alfiansyah (2023) dengan kualitatif sebagai metode penelitian untuk mengungkapkan bahwa penerapan budaya positif memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Namun, terdapat research gap yang perlu diisi yaitu integrasi kearifan lokal dalam budaya positif sekolah. Penelitian terdahulu belum membahas secara mendalam bagaimana kearifan lokal dapat memperkaya budaya positif di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam memperkuat dan memperkaya budaya positif di sekolah, sehingga menghasilkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan relevan dengan konteks budaya setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alami, dimana peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam prosesnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik, observasi, wawancara serta dokumentasi. analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan dari pada generalisasi. Studi kasus jenis deskriptif menjadi pilihan karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam pada suatu kasus dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari para partisipan (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2017). yang terkait mengenai implementasi budaya positif berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam hari, yaitu pada tanggal 3 sampai 8 Februari 2025, bertempat di SD Negeri Sidomulyo 02, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dalam penelitian kualitatif desain studi kasus deskriptif ini meliputi beberapa sampel yakni 1 Kepala Sekolah, 4 dewan guru, 1 Wali murid, dan 2 siswa di sekolah tersebut. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Samsu, S.Ag., M.Pd.I., 2017).

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah model analisis dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles Huberman menyatakan bahwa teknik analisis terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi (Samsu, S.Ag., M.Pd.I., 2017). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni: Tahap pertama melibatkan persiapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum dilakukannya penelitian di lapangan, seperti menentukan sekolah mana yang akan menjadi lokasi penelitian, setelah itu peneliti menyiapkan permohonan izin untuk melakukan penelitian tersebut, serta menyiapkan observasi dan peralatan yang akan diperlukan. Pada tahapan kedua, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan tahapan ketiga melibatkan

penyusunan laporan berupa artikel berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan tersebut (Arimbi Pamungkas, 2022).

Pembahasan

Kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan karakter

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang disengaja dan dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berkelanjutan sepanjang hayat. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat berperan aktif dalam berbagai lingkungan belajar, baik formal, non-formal, maupun informal. Dalam konteks ini, peran guru sangatlah krusial, terutama dalam mengajarkan pendidikan agama di sekolah. Hal ini dapat membantu siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang baik dan terhindar dari pengaruh negatif atau pergaulan bebas (Fathurrozi et al., 2024). Kearifan lokal mencerminkan gaya hidup dan pengetahuan masyarakat, termasuk berbagai strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting diterapkan oleh guru karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan tradisi lokal di daerah mereka (Febrianti & Dafit, 2024).

Dapat diketahui pada budaya positif kearifan lokal dalam pembentukan karakter terhadap budaya di masyarakat relevan dengan pembentukan karakter peserta didik seperti budaya gotong royong, khataman Al Qur'an setiap jumat legi, dan tradisi slametan. Dimana peserta didik ikut andil dalam kegiatan budaya di masyarakat, yang nantinya diterapkan di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kearifan lokal memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan profil pancasila dan berhasil diimplementasikan untuk pembentukan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan kebiasaan baik agar individu dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang seimbang, baik dari segi intelektual maupun moral (Agustina et al., 2023). Pendidikan yang efektif ialah tidak hanya mentrasfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya lokal. Penerapan budaya positif berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai profil pancasila. Dalam Pembentukan karakter yang diperkuat dengan budaya positif kearifan lokal di masyarakat memiliki signifikan terhadap peserta didik.

Budaya positif merupakan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah yang memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Penerapan budaya positif di sekolah perlu diterapkan untuk mewujudkan siswa dengan profil pelajar Pancasila (Dewi Nuraeni, 2024). Dengan menciptakan

lingkungan yang positif, budaya sekolah tidak hanya mendukung pembelajaran tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang baik.

Warga masyarakat dusun Gunung Gunitir mempunyai beberapa kebiasaan baik yaitu; gotong royong / tolong menolong, khataman Al-Qur'an, dan tradisi slametan. Gotong royong biasanya dilakukan ketika ada perbaikan jalan, membantu tetangga atau kerabat yang sedang berduka, membantu membetulkan rumah warga atau (*kajhegen*), dan setiap bulan Agustus perkebunan Gunung Gunitir mengadakan lomba kebersihan maka dari itu semua warga melakukan kerja bakti untuk membersihkan kompleks sekitar dan menghiasi dengan tanaman bunga. khataman Al-Qur'an sudah menjadi kegiatan rutin satu bulan sekali setiap jumat legi. Masyarakat gunitir tidak pernah meninggalkan salah satu kebiasaan baiknya yaitu Tradisi slametan. Slametan dilakukan setiap perayaan hari besar islam, bahkan tidak itu saja bentuk slametan yang ada yaitu; 7 bulanan kehamilan atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan *tingkepan*, selapanan kelahiran bayi, khitanan, ketika mau panen kopi dan setelah panen kopi. Hal ini masyarakat percaya tradisi slametan sebagai bentuk rasa syukur yang telah di rahmati dan di berkahi kebahagiaan oleh Allah SWT. dengan adanya kearifan lokal yang ada di masyarakat, seluruh warga SDN Sidomulyo 02 khususnya bapak ibu guru dapat mengimplementasikan budaya positif berbasis kearifan lokal tersebut di sekolah kepada peserta didik agar tetap terjaga kelestariannya dan dapat membentuk karakter siswa.

Bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam penerapan budaya positif di sekolah

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan. Tidak hanya fokus pada pengajaran materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai Islam (Nawira & Rizal, 2024). Kesuksesan pendidikan, terutama dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila dan pendidikan karakter, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling penting adalah peran guru. Guru memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter, bermoral, dan berakhlak baik. Selain mengajar, guru juga diharapkan menjadi teladan yang baik dan memberikan contoh positif dalam perkembangan siswa. Guru yang profesional, sebagaimana diatur dalam UU No 14 Tahun 2005, dan yang betul menguasai serta menyukai mata pelajaran yang diajarkannya, akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan suasana di sekolah. Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung memiliki dampak besar pada perilaku dan pembentukan karakter siswa. Hal ini akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka dan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik (Rizal, 2024).

Budaya positif merupakan nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan di sekolah yang berorientasi pada kepentingan murid, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang kritis, penuh rasa hormat, dan bertanggung jawab. Budaya

positif juga menjadi salah satu materi dalam pendidikan guru penggerak. Untuk membangun budaya positif di lingkungan sekolah, guru perlu bekerja sama dengan kepala sekolah serta orang tua. Guru memiliki peran utama dalam mengembangkan budaya positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik serta melibatkan orang tua dalam penerapan budaya positif di sekolah. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter dan akademik siswa (Nur Agus Salim, 2022). Setiap daerah memiliki tradisi, budaya, adat istiadat, dan kebiasaan yang khas serta berbeda satu sama lain. Tradisi tersebut merupakan bagian dari kekayaan lokal yang menjadi identitas bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan, melestarikan, dan menjaga tradisi tersebut sangat penting agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman (Basiran et al., 2023).

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih menitikberatkan pada pembinaan potensi yang ada dalam diri anak. Potensi tersebut dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yang diwujudkan dalam pengajaran nilai-nilai karakter. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur, serta mampu menjalankan perannya dengan baik di masa kini maupun di masa depan (Ramadhani et al., 2020). Hasil observasi dan wawancara terhadap salah satu guru mengenai proses penerapan kearifan lokal dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila melalui budaya positif di SD Negeri Sidomulyo 02 ditemukan bahwa ada beberapa kearifan lokal seperti; 1) gotong royong, 2) membaca Asmaulhusna, 3) shalat dzuhur berjamaah, 4) berinqaf setiap hari jumat, 5) membaca Yasin di hari jumat, 6) istighasah setiap jumat legi, serta 7) slametan kenaikan kelas dan 8) perayaan hari besar Islam dapat diintegrasikan dalam penerapan budaya positif di sekolah. Pengintegrasian ini tidak hanya dapat memperkaya budaya sekolah tetapi sekaligus mendukung pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa di cerminkan dengan sikap; Membaca Asmaul Husna setiap pagi di sekolah, akan memperkuat spiritualitas dan keimanan siswa, yang diterapkan sebagai kegiatan rutin harian di sekolah dengan membaca Asmaul Husna dan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran setiap pagi di halaman sekolah. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk disiplin dalam menjalankan rutinitas harian yang bernilai positif serta memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan mengadakan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah, siswa akan belajar tentang pentingnya disiplin waktu dan tanggung jawab terhadap diri sendiri terhadap ibadahnya, siswa juga merasakan kebersamaan dalam menjalankan kewajiban beragama. Di Sekolah Dasar Negeri Sidomulyo 02 juga melakukan pembiasaan rutin disetiap hari jum'at dengan membaca surat Yasin secara bersama di musholla yang mana kegiatan ini berfungsi sebagai praktik spiritual yang memperkuat nilai-nilai moral dan religius siswa,

Praktik ini tidak hanya menjadi sarana untuk membangun karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh kebersamaan. Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Bahkan SDN Sidomulyo 02 juga ada kegiatan yang dilakukan satu bulan satu kali yaitu membaca istighosah setiap jum'at manis atau jum'at legi. pembacaan istighosah sebagai bentuk kegiatan untuk membangun karakter siswa yang religius dan berbudi pekerti luhur serta memperkuat solidaritas, persaudaraan keluarga sekolah. Istighosah setiap Jumat manis/legi, di mana siswa dan staf sekolah bersama-sama memohon perlindungan dan keberkahan kepada Allah SWT.

Dimensi gotong royong yang mengajarkan kerja sama dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan seperti piket kelas, piket mushala, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Kegiatan ini membantu siswa belajar tentang pentingnya saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Berinfak setiap hari Jumat dapat menumbuhkan jiwa sosial dan kedermawanan siswa. Sekolah mengadakan program infak rutin setiap hari Jumat, dimana siswa diajak untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka. Program ini akan mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.

Berkebhinekaan Global dapat dicerminkan dengan kegiatan slametan kenaikan kelas serta perayaan hari besar Islam yang mana kegiatan ini dapat memperkuat ikatan spiritual dan budaya masyarakat di kalangan siswa. Kegiatan ini dijadikan sebagai agenda rutin di sekolah, yang tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual siswa tetapi juga mengajarkan siswa untuk selalu berkolaborasi dan pentingnya berbagi terhadap sesama serta memperkenalkan mereka pada tradisi-tradisi budaya yang kaya dan bermakna. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal berbasis budaya positif di Sekolah Dasar Negeri Sidomulyo 02 tersebut, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademis saja tetapi juga memiliki karakter yang baik, sesuai dengan yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa-siswi SDN Sidomulyo 02 akan tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, kreatif dan bernalar kritis".

Kesimpulan

Setiap satuan pendidikan memiliki budaya sekolah masing-masing yang menjadi ciri khas sekolah tersebut. Segala kegiatan yang menjadi kultur sekolah sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa, salah satunya di SDN Sidomulyo 02. Dapat diketahui hasil dari penelitian ini bahwa budaya positif berbasis kearifan lokal telah berhasil diimplementasikan di SDN Sidomulyo 02 melalui tradisi seperti goyong royong, slametan, dan kegiatan religius lainnya. Tradisi tradisi inilah yang membantu membentuk karakter peserta didik menjadikan sebagai sikap religius, empati, dan kebersamaan di antara sesama. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti religiusitas, kebersamaan,

empati, dan rasa syukur. Penelitian juga menyoroti pentingnya peran guru dan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui penerapan budaya positif berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam budaya positif di sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Daftar pustaka

- Agustina, N. A., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.240>
- Ahmad, Hesti, & Kasmawati, A. (2021). Jurnal Tunas Bangsa IMPLEMENTASI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 19–30.
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Arimbi Pamungkas1, A. T. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Basiran, B., Salsabillah, N., Markhamah, M., Maprukhah, U., Hafidah, M., & Nisa, S. K. (2023). Tradisi Slametan dalam Masyarakat Cirebon: Dilihat dari Sisi: Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1309–1313. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20875>
- Dewi Nuraeni. (2024). Penerapan Budaya Positif Parsel Si Margaret SD Negeri Wonorejo. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 318–322. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.694>
- Dr. Nashrullah, M. P. (2021). PENGANTAR KURIKULUM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI PENDIDIKAN DASAR. CV. KANHAYAKARYA.
- Fadli Agus Triansyah, D. (2024). BUKU AJAR PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DESKRIPSI DAN TINJAUAN KRITIS. CV. Edupedia Publisher.
- Fathurrozi, M., Rizal, S., Pendidikan, J., Islam, A., & Interaktif, M. (2024). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN AKHLAK MENGGUNAKAN MEDIA INTERAKTIF DI. 9(2), 383–388.
- Febrianti, L., & Dafit, F. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Pacu Jalur Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Siswa Kelas Iv a Sdn 004 Muaro Sentajo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 10035–10043.
- Fitria, N., & Iqnatia Alfiansyah. (2023). Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dengan Menerapkan Budaya Positif Pada Peserta Didik Di Sdn 6 Gresik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dsar*, 8(2), 6173–6182.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter

- Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Martanti, F., & Fatkhuronji, M. (2024). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Aalamin melalui Pembelajaran Proyek Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah*. 4(1), 47–60.
- Nasution, S. I. (2022). *Pendidikan Multikultural & Kearifan Lokal*. PUSAKA MEDIA.
- Nawira, & Rizal, S. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING MI RAUDLATUS SYABAB SUKOWONO JEMBER 1 Nawira 1,2. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 55–66.
- Nur Agus Salim, D. (2022). *Dasar dasar PENDIDIKAN KARAKTER*. Yayasan Kita Menulis.
- Primantiko, R., & Rahayu, D. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 6(2), 266–273.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. K E N C A N A.
- Ramadhani, J., Sugiatno, Sahib, A., & Wanto, D. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*. LP2 IAIN Curup.
- Rizal, S. (2024). *Reinterpretasi tri pusat pendidikan dalam penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar plus al-qodiri jember*. 8, 290–303.
- Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Mumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada siswa SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45.
- Rummar, M. (2022). 655-Article Text-5184-2-10-20221214. *Syntax Tranformation*, 3(12).
- Samsu, S.Ag., M.Pd.I., P. D. (2017). *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. PUSAKA.
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). *PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN*: 12(3), 663–668.
- Sugiyono, P. D. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. ALFABETA, CV.
- Syafila Chabsarotul Islamiyah, Timurrana Dilematik, Qonita Annavidza, Nuril Badiatus Sa'adah, Ika Ayuningsih, & Farah Annisa. (2023). Penerapan Budaya Positif untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Kelas X SMA Negeri 1 Sooko. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2296>
- Umarella, D. S. U. M. P. (2020). *Kearifan Lokal & Budaya Organisasi Arti, Diskursus Teori, dan Contoh*. CV. Sintesa Prophetica.
- Wahyuni, N., Setiawan, A., Apriwulan, H. F., & Hadi, D. (2024). *JURNAL MURABBI Optimalisasi Budaya Positif Sekolah untuk Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Murid Sekolah Dasar*. 3, 79–90.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

